

Titik Temu Teologi Paulus dan Yakobus Mengenai Pembeneran Hanya Melalui Iman

Yuni Karlina Panjaitan^a, Daud Balang^b, Wandena Exsanti Marani^c

^a, Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia Surabaya

^{b,c} Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Purwokerto

email: yuni.karlina@sttia.ac.id, daudbalang@sttii-purwokerto.ac.id, exsantimarani@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 21 November 2022

Direvisi 21 Juni 2023

Diterima 15 Desember 2023

Terbit 21 Desember 2023

Kata kunci:

Teologi Paulus

Teologi Yakobus

Pembeneran

Iman

Keywords:

Paul's Theology

James' Theology

Justification

Faith

ABSTRAK

Ungkapan Paulus dalam surat Roma 3:28 dan ungkapan Yakobus dalam Yakobus 2:24 mengenai konsep pembeneran melalui iman dikesankan bersifat kontradiksi. Hal tersebut berdampak pada aplikasi praktis dari kehidupan orang percaya. Artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana titik temu teologi Paulus dan Yakobus mengenai konsep pembeneran hanya melalui Iman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif teologis kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua ajaran tersebut saling meneguhkan. Paulus dalam surat Roma menegaskan bahwa pembeneran sepenuhnya adalah anugerah dari Allah di dalam Yesus Kristus dan hanya diterima melalui iman. Sedangkan Yakobus dalam suratnya menyatakan bahwa orang percaya harus menunjukkan imannya melalui perbuatan pengamalan iman. Titik temu dari ajaran tersebut adalah konsep tentang anugerah keselamatan (pembeneran) hanya melalui iman di dalam Yesus Kristus, dan selanjutnya dinyatakan di dalam perbuatan pengalaman iman yang mengasihi Allah dan sesama manusia.

ABSTRACT

Paul's expression in Romans 3:28 and James' expression in James 2:24 regarding the concept of justification through faith seem to be contradictory. This has an impact on the practical application of the lives of believers. This article aims to see how the theologies of Paul and James meet regarding the concept of justification through faith alone. The method used is qualitative theological library research. The research results show that the two teachings confirm each other. Paul in the letter to Romans emphasizes that justification is completely the gift of God in Christ and can only be received through faith. Meanwhile, James in his letter states that believers must show their faith through the practice of faith. The meeting point of these teachings is the concept of the gift of justification only through faith in Jesus Christ, and then realized in the experiential act of faith that loves God and neighbors.

PENDAHULUAN

Setiap orang yang telah memberikan pengakuan percayanya kepada Allah di dalam Yesus Kristus, perlu memahami pentingnya hidup benar dan Anugerah Allah tentang konsep pembeneran oleh Iman. Namun demikian, mungkin ada orang percaya yang kesulitan memahami konsep pembeneran dalam Alkitab, karena adanya kesan kontradiksi. Salah satu topik yang sering disalahpahami adalah firman Allah

yang ditulis oleh Paulus dan Yakobus tentang pembenaran hanya melalui iman. Di dalam Surat Roma dijelaskan oleh Paulus bahwa pembenaran bukan karena perbuatan melakukan Taurat melainkan hanya oleh iman percaya (Rom. 3:28). Di sisi lain, Yakobus yang dikenal sebagai *saka guru* Gereja Yerusalem dalam Suratnya mengungkapkan jika bukan hanya melalui iman seseorang mendapatkan pembenaran, melainkan juga dengan perbuatan (Yak. 2:24).

Kalimat pada kedua teks tersebut nampaknya terkesan kontradiksi dan bertolak belakang, oleh sebab itu bukan suatu hal yang janggal ketika terdapat orang-orang yang kesulitan dan berbeda di dalam pemahaman konsep pembenaran. Kesan tersebut diungkapkan oleh Farrar dalam *The Early Days of Christianity* yang menyatakan bahwa “sukar” untuk beranggapan jika Yakobus (Yak. 2:14-26) sedang menolak atau menentang ajaran Paulus¹. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada pemahaman yang terkesan kontradiksi antara ajaran Paulus (kitab Roma) dan Yakobus (kitab Yakobus). Hal tersebut juga terlihat dalam praktik orang percaya akan pemahaman konsep keselamatan oleh iman.

Pemahaman tentang keselamatan perlu dipahami sejak penciptaan, kejatuhan dalam dosa dan solusi yang dilakukan oleh Allah. Manusia yang merupakan ciptaan yang paling mulia, yaitu segambar dan serupa dengan Allah, namun karena dosanya telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Lane mengatakan jika dosa atau pelanggaran telah merendahkan kemuliaan dan kekudusan Tuhan Allah secara tidak hormat.² Dosa menjadi penyebab terputusnya relasi di antara sesama manusia maupun dengan Allah serta dengan alam semesta.³ Namun demikian, sejak peristiwa manusia jatuh dalam dosa, ada inisiatif dari Allah untuk melakukan penebusan manusia dari dosa melalui kematian Kristus. Di dalam Efesus 2 : 8-9 Rasul Paulus mengungkapkan konsep keselamatan bahwa manusia yang awalnya berdosa tetapi dibenarkan hanya semata-mata melalui Anugerah Allah: “Sebab karna kasih karunia kamu telah di selamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu. Jangan ada yang memegahkan diri”.

Keselamatan adalah kasih karunia Allah kepada setiap pribadi yang berdosa. Handayani mengatakan bahwa konsep keselamatan berdasarkan Anugerah yaitu (*sola gratia*), merupakan suatu tindakan pembenaran yang dikerjakan Allah kepada

¹ F.W. Farrar, (*The Early Days of Christian, Hlm 3240*), *The Wycliffe Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas, 2020), 1260.

² Tony Lane, *Anselmus Dalam Runtut Pijar : Tokoh Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 90.

³ Pardomuan Marbun, “Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 2.

manusia⁴. Menunjukkan kesetiaan Allah kepada ciptaannya, sebab Allah adalah sang Pencipta dan juga Pemelihara yang menyertai ciptaannya. Keselamatan bukanlah suatu pekerjaan yang dikerjakan manusia untuk memperoleh keselamatan tersebut. Abineno mengatakan bahwa keselamatan semata-mata adalah anugerah dari Allah atau pemberian yang diberikan Allah secara cuma-cuma kepada manusia, dan bukan merupakan hasil dari pekerjaan manusia.⁵ Pemberian secara cuma-cuma, (*gratis*) melalui pengorbanan di kayu salib oleh Yesus Kristus. George mengatakan hal yang senada bahwa pembenaran didasarkan pada pengorbanan Yesus Kristus di atas salib, dan itu merupakan suatu prasarana melalui pembenaran oleh iman⁶. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Hadiwijono bahwa dalam iman kristen, manusia akan luput dari penghakiman Allah apabila mempunyai iman di dalam Tuhan Yesus, sebab mereka telah dibenarkan (Rm. 3:21-22).⁷ Oleh sebab itu, supaya manusia tidak masuk ke dalam penghukuman karena dosa, manusia membutuhkan pembenaran oleh Allah melalui iman. Davidson mengatakan bahwa iman adalah unsur penting dalam kematian Yesus Kristus di atas salib yang mendatangkan penebusan bagi umat manusia yang berdosa.⁸

Namun demikian, ada praktik hidup orang percaya yang tidak menunjukkan imannya. Whitney sebagaimana dikutip oleh Martin menyatakan bahwa ada orang percaya yang hanya sekedar kristen agama, sebab mereka tidak memperlihatkan hakikat iman mereka dalam perbuatan atau gaya hidup yang benar.⁹ Hal ini semakin mendukung pernyataan Yakobus mengenai: "Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia?" (Yak. 2:14). Apakah dalam konteks ini Yakobus sedang menambahkan syarat lain dari pembenaran, yaitu bukan hanya melalui iman, tetapi juga plus perbuatan? Dengan demikian, fakta tentang kesan kontradiksi pemahaman maupun praktek konsep pembenaran hanya melalui iman semakin terlihat.

Oleh sebab itu, pembahasan dalam artikel menyoroti titik temu teologi dari Rasul Paulus dan Yakobus mengenai pembenaran oleh iman. Literatur mengenai topik pembenaran oleh Paulus maupun oleh Yakobus telah banyak dibahas, namun pembahasan khusus mengenai titik temu dari kedua teologi ini masih sedikit dibahas.

⁴ Dessy Handayani, "Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 92.

⁵ Jl. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 57-58.

⁶ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru II* (Bandung: Yayasan KH, 1999), 201-202.

⁷ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 407.

⁸ F. Davidson Ralph P.Martin, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: YAYASAN KOMUNIKASI BINA KASIH, 1982), 422.

⁹ P.Martin, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*.

Salah satu pembahasan tentang keduanya adalah oleh Zai, dengan judul “*Pentingnya Memahami Soteriologi Paulus dan Yakobus*”, yang membahas tentang konsep keselamatan dari catatan Paulus dan Yakobus. Kemudian, mayoritas pembahasan yang telah dilakukan adalah mengenai konsep dari masing-masing secara terpisah. Beberapa diantaranya seperti artikel dari Payer dan Putrawan yang hanya membahas tentang teks Yakobus, yaitu “*Pandangan Martin Luther tentang Pembeneran oleh Iman dalam Yakobus 2:14-26*”.¹⁰ Selanjutnya, artikel dari Sihombing dan Situmorang yang hanya membahas tentang konsep pembeneran dari surat Roma dengan judul, “*Studi Analisis-Teologis Pembeneran oleh Iman dalam Surat Roma*”.¹¹ Kemudian, artikel Pabisa juga membahas tentang pembeneran oleh iman menurut Paulus, yaitu, “*Analisis Teologi Pembeneran Oleh Iman Menurut Paulus Dalam Surat Roma*”.¹² Dari beberapa contoh di atas, pembahasan tentang konsep pembeneran oleh iman menurut Rasul Paulus lebih banyak dibahas.

Dengan demikian, artikel ini akan membahas tentang konsep Teologi dari Rasul Paulus dan Yakobus tentang pembeneran oleh Iman, selain membandingkan antara teks tulisan Paulus dan Yakobus, juga dengan menambahkan pendekatan historis-teologis. Untuk itu, artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana titik temu teologi Paulus dan Yakobus mengenai konsep pembeneran hanya melalui Iman.

METODE

Dalam mencapai tujuan artikel ini, maka metode yang dipergunakan adalah metode penelitian kualitatif teologis kepustakaan. Oleh sebab itu, data-data yang dipergunakan bersifat pustaka dengan menggunakan pendekatan literatur secara sistematis, yaitu dari sumber seperti jurnal, buku dan referensi terkait lainnya dengan membatasi pada topik yang dikaji. Kajian pustaka melengkapi peneliti dengan landasan topik kajian, sekaligus menampilkan kedalaman teori yang dibangun.¹³ Tahapan dalam penelitian ini adalah membahas tentang konsep pembeneran dan iman, lalu aspek historis - teologis literatur Paulus dan Yakobus, kemudian membahas tentang titik temu dari teologi Paulus dan Yakobus mengenai pembeneran melalui iman.

¹⁰ Maria Payer, Antonius Missa, and Bobby Kurnia Putrawan, “Pandangan Martin Luther Tentang Pembeneran Oleh Iman Dalam Yakobus 2:14-26,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 162–172.

¹¹ Warseto Freddy Sihombing and Marlinawati Situmorang, “Studi Analisis-Teologis Pembeneran Oleh Iman Dalam Surat Roma,” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 103–119.

¹² Djonny Pabisa, “Analisis Teologis Pembeneran Oleh Iman Menurut Paulus Dalam Surat Roma,” *Jurnal Katharos* 1, no. 1 (2023): 31–42.

¹³ Perdy Karuru, “Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian,” *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2013): 1–9.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep tentang Pembeneran dan Iman

Pengertian tentang Iman

Di dalam Kekristenan, hal yang paling penting mendasari pembeneran orang-orang adalah iman. Tuhan Yesus memprioritaskan dan menghendaki untuk menemui iman dalam hati setiap orang percaya. Penulis surat Ibrani menjelaskan bahwa dasar dari semua yang diharapkan serta yang membuktikan akan segala yang tidak dilihat adalah iman yang berlandaskan kebenaran firman Allah (Ibr. 11:1). Lebih lanjut, iman adalah cara bereksistensi untuk hidup yang baru. Zodhiates mengatakan bahwa iman, secara subyektif artinya kepercayaan teguh dalam kebenaran dan ketulusan serta kesetiaan.¹⁴

Dalam Perjanjian Lama, terdapat tiga kata iman dalam Perjanjian Lama yaitu; *he'emin*, *bātach*, dan *chāsah*. Kata *he'emin* berkasus *qal* artinya “meneguhkan, mendukung” dan dalam kasus *hiphil* adalah “*aman*” yang artinya “menyebabkan” untuk “mendukung” atau “menyebabkan menjadi teguh”. Istilah ini hanya muncul dua kali, yaitu di Ulangan 32:20 yang diterjemahkan “kesetiaan”, kemudian di Habakuk 3:4 diterjemahkan “percaya”. Jika istilah tersebut diterapkan kepada seseorang, maka istilah ini berarti “menyebabkan seseorang untuk mendukung” artinya bukan sekedar percaya tetapi juga mempercayakan dirinya (Yes. 7:9; Kej. 15:6; Hab. 2:4; Mzm. 78:22). Kata kedua, *bātach*, artinya “yakin akan, bersandar kepada, mempercayai” (Ams. 16:20; Yes. 26:3-4; Mzm. 25:2; 13:6a). Istilah ini menunjukkan bahwa seseorang tersebut “mengandalkan seseorang/ percaya kepada TUHAN”. Ketiga, *chāsah* artinya “mencari perlindungan” (Mzm. 2:12; 25:20; 31:2; 54:2; 91:4).

Sedangkan di konteks Perjanjian Baru, istilah “iman” atau “percaya” (*pistis*) artinya “berharap” atau “bersandar”. Istilah “iman” ini memiliki konteks tindakan penebusan dalam Kristus, yaitu kepercayaan yang menyandarkan diri sepenuhnya kepada tindakan pengurbanan Kristus yang final.¹⁵ Kata “*pistis*”, diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan “*faith*”¹⁶, yang artinya keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang diyakini benar, iman juga menunjukkan penyerahan diri serta sikap menghormati Tuhan.¹⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa iman adalah

¹⁴ Spiros. Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary : New Testament* (Chattanooga: AMG Publisher, 1993).

¹⁵ Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani* (Yogyakarta: Iman Press, 2009).

¹⁶ M.A Vicoria Neufeldt, & Fernando de Mello Viana Indonesia tranlation, Drs Peter Salim, *Webster's New World Dictionary, For Indonesia Unsers English* (Jakarta: Modern English Press, 1993), 199.

¹⁷ Greek Thayer, *English Lexicon Of The New Testament* (Grand Rapids: Michigan Baker Book House, 1992), 512-513.

pengakuan terhadap Kristus dan tindakan yang keluar dari hati orang beriman secara terus menerus serta semakin meningkat.

Konsep Pembeneran Menurut Paulus

Kata pembeneran dirujuk pada pemberian kebebasan untuk orang-orang yang beirman kepada Yesus Kristus dari penghukuman Allah atas dosa manusia. Paulus menekankan tentang pembeneran sangat penting dalam mengingatkan orang percaya. Guthrie mengatakan pembeneran yang dimaksudkan Paulus adalah “suatu konsep yang menentang wawasan orang Yahudi yang menitikberatkan pada jasa sebagai jalan menuju keselamatan, yaitu dengan perbuatan melakukan hukum Taurat”.¹⁸ Glover mengatakan bahwa Paulus banyak sekali menggunakan kategori hukum untuk menjelaskan hukum Roh yang menghidupkan telah menyelamatkan orang percaya dalam Kristus dari Hukuman dosa.¹⁹ Senada dengan hal tersebut, Bornkamm juga menyatakan bahwa Paulus menggunakan istilah pembeneran untuk memberikan gambaran tentang pembeneran, secara khusus kepada jemaat yang ada di Roma dan Galatia.²⁰

Istilah pembeneran telah banyak dibahas dengan tafsiran yang beraneka ragam.²¹ Morris menyatakan bahwa istilah pembeneran pada dasarnya adalah kata yang berasal dari dunia hukum. Terdapat sebuah dokumen klasik yang mengharuskan supaya hakim bertindak “membenarkan” siapa yang benar dan menghukum siapa yang salah (Ul. 25:1), itu berarti mereka harus melakukan vonis bebas bagi orang yang berstatus benar. Paulus dengan jelas mengatakan bahwa semua orang berdosa dan pasti menghadapi masa penghakiman Allah yang adil. Kristus Yesus telah menyediakan jalan keluar bagi semua manusia yang berdosa, yaitu melalui darah-Nya. Itu adalah kasih karunia yang melakukan penebusan dalam Kristus Yesus dan membenarkan orang percaya. Paulus menyatakan bahwa manusia tidak mampu memberikan kontribusi apa-apa di dalam tindakan pembenerannya.²²

Paulus menghubungkan pembeneran melalui kematian Kristus dilihat sebagai suatu jalan pendamaian antara manusia dengan Allah. Paulus juga menekankan

¹⁸ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 127.

¹⁹ T.R Glover berkata, *Hubungan Paulus Dengan Allah Dan Kristus Jelas Tidak Dapat Di Unkapkan Dengan Istilah Hukum* (London: Paul of Tarsus, 1925), 92.

²⁰ Gunther Bornkamm, merupakan contoh pakar yang memandang pembeneran oleh iman sebagai yang sentral dalam teologi Paulus, dia menyebut “tema dasar teologi Paulus” dan berpendapat bahwa seluruh pemberitaan Paulus, bahkan kalau tidak mengatakan apa-apa secara jelas mengenai pembeneran, hanya dapat di pahami dengan tepat jika erat dihubungkan dengan ajaran tersebut dan dikaikan dengannya (London: Paul, 1971), 116.

²¹ Joachim Jeremias, mengatakan “pembeneran berarti pengampunan” *The Central Message of The New Testamed* (London, 1965), 57.

²² Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 6th ed. (Malang: Gandum Mas, 2019), 93-94.

kepada setiap orang yang telah mendapatkan anugerah Tuhan harus memiliki hubungan yang baru bersama Allah. Doktrin Paulus mengenai iman sangat melimpah dan beranekaragam dalam Perjanjian Baru, yang menunjukkan bahwa iman percaya merupakan inti atau pusat dari pengalaman Rasul Paulus. Guthrie mengatakan pandangan Paulus tentang iman adalah bahwa keselamatan semata-mata dihasilkan oleh iman (*pistis*) berdasarkan latar belakang kesetiaan Allah. Manusia tidak diharapkan menyandarkan imannya secara membabi buta. Iman itu, pertama-tama menerima perintah Allah, yaitu respon manusia terhadap pemberitaan kabar baik. Paulus menyatakan bahwa “iman timbul dari pendengaran dan pendengaran oleh firman Kristus dan Kristuslah obyek iman”. Bagi Paulus iman bukanlah sekedar perbuatan awal untuk menerima karunia Allah melainkan meliputi suatu proses berkelanjutan. Iman bukanlah dipahami sekedar menerima membenaran dari Allah, tetapi juga sebagai hasil relasi yang baru dari manusia dengan Tuhan Yesus Kristus.²³

Kata membenaran yang dimaksudkan Paulus adalah kata aktif, jadi ketika seseorang telah dibenarkan berarti hidupnya juga harus benar dihadapan Allah. Zuck mengatakan bahwa untuk menjelaskan membenaran iman, Paulus menggunakan istilah kata benda Yunani “*dikaiosis*” yang hanya muncul sebanyak dua kali pada Perjanjian Baru. Keduanya muncul di surat Rasul Paulus kepada jemaat Roma dalam hubungannya dengan karya Yesus Kristus dan manfaatnya untuk semua umat kristen.²⁴ Pembenaran adalah seseorang yang di benarkan dari hukuman dosanya, atas setiap kesalahan yang di perbuatnya. Selanjutnya, Guthrie mengatakan bahwa membenaran oleh iman adalah kata kerja “*dikaioo*” artinya (membenarkan), yang dipakai dalam konteks dunia hukum. Dengan kata lain pembebasan dari hukuman yang adil atas dosa.²⁵

Pembenaran merupakan karya keselamatan yang dikerjakan Allah secara langsung dalam menyelamatkan setiap ciptaanya. Paulus memiliki pengertian tentang membenaran sebagai soteriologis dari Allah yang bersifat eskatologis melalui pengurbanan Kristus.²⁶ Setiap orang yang menerima anugerah membenaran yang diberikan oleh Allah terhadap setiap personal yang harus melalui kepercayaan kepada Yesus secara mutlak. Iman merupakan penyerahan diri sepenuhnya kepada Kristus Yesus sebagai satu-satunya Tuhan, Sang Juru Selamat. Guthrie mengatakan bahwa iman juga merupakan semacam perbuatan yang bisa diperhitungkan sebagai jasa, Paulus berkata bahwa Yahudi tidak tahu apa-apa tentang iman sebagai penyerahan

²³ Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*.

²⁴ Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2011), 317.

²⁵ Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*.

²⁶ David Alinuridin, “Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus Di Dalam Surat Roma,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 2.

pribadi dan berbalik kepada Kristus. Paulus menolak gagasan pembenaran dengan cara melakukan Hukum Taurat.²⁷

Konsep Pembenaran Menurut Yakobus

Makna pembenaran menurut Yakobus adalah deklarasi terahkkir Allah atas kebenaran seseorang yang muncul pada penghukuman masa depan yang merujuk pada ajaran Yesus “aku berkata kepadamu” setiap perkataan yang tidak bermakna akan dipertanggungjawabkan pada waktu penghukuman.²⁸ Yakobus mengatakan bahwa siapa yang menuruti hukum tetapi tidak melakukan bagian hukum yang lain ia bersalah. Roy mengatakan bahwa Yakobus memahami konsep pembenaran sebagai ketaatan yang penuh terhadap keseluruhan hukum Taurat dan tanpa cacat sama sekali pada setiap bagiannya.²⁹ Yakobus menekankan bahwa pembenaran bukan hanya sekedar mengatakan memiliki iman yang benar tetapi ditunjukkan melalui kehidupan sehari-hari. Terkait hal tersebut, Guthrie mengatakan bahwa: yang terutama dikemukakan oleh Yakobus ialah sarana untuk mencapai pembenaran, bukan landasan obyektif dari pembenaran itu. Terhadap orang yang mengaku beriman namun tidak menunjukkan buktinya melalui perbuatan belas kasihan, Yakobus sangat prihatin. Ia memperlihatkan betapa tidak konsistennya kata-kata yang saleh bila tidak didukung tindakan yang sepadan. Lalu Yakobus menyimpulkan bahwa iman yang hidup adalah iman yang disertai dengan perbuatan. Jadi, Yakobus menekankan perbuatan baik yang nampak.³⁰

Selanjutnya, Ryrie menjelaskan bahwa konsep iman dari segi perspetif Yakobus harus dipahami terkait dengan latar belakang orang Farisi (Yahudi) yang mempercayai suatu kredo lahiriah tanpa reaksi hati batniah yang menghasilkan perbuatan baik. Ajaran Yakobus lebih menekankan pada anakronisme dan menurut perkiraan Surat Yakobus lebih dahulu ditulis sebelum kitab Roma (surat Paulus).³¹ Carson dan Moo menjelaskan bahwa penanggalan surat Yakobus lebih dahulu sebelum ajaran Paulus.

Dengan demikian, seperti yang dinyatakan oleh Carson dan Moo, bahwa konsep pembenaran dan iman yang ditekankan oleh Yakobus di sini adalah iman sejati yang terlihat nyata dalam setiap tingkah laku orang percaya. Iman kristen yang sejati harus menjadi nyata dalam perbuatannya. Secara absolut Yakobus menentang

²⁷ Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*.

²⁸ B.Zuck, *A Bibkical Theology of the New Testamend*.

²⁹ Handayani, “Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan.”

³⁰ Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*.

³¹ D Charles Caldwell Ryrie, Th, D, Ph, *Biblical Theology of the New Testament*, President, Philadelphia Collage of Bible (Moody Press: Chicago, 1959), 515.

kecenderungan semuanya terlalu biasa di antara orang Kristen yang berhenti atau puas dengan separuh hati, melakukan kompromi iman yang berusaha untuk memiliki yang terbaik dari dunia juga dari dunia yang akan datang. Yakobus Menekankan hubungan perbuatan baik dengan iman.³²

Aspek Historis - Teologis Literatur Paulus Dan Yakobus

Penulisan Surat Paulus Kepada Jemaat Di Roma

Pada saat Surat Roma ditulis, Paulus sama sekali belum pernah berkunjung ke kota Roma, dan Paulus telah mendengar kabar tentang iman dari jemaat Roma. Rupanya di Roma telah berdiri jemaat yang percaya kepada Yesus dan di sana banyak Synagoge sebagai tempat pertemuan jemaat. Paulus menulis surat Roma ketika hendak mengakhiri perjalanan misinya yang ke-3, yaitu saat ia berada di Korintus dan akan menuju ke Yerusalem dengan membawa bantuan kepada orang-orang percaya di Yerusalem.³³ Hal tersebut diuraikan di dalam Roma 16:1-2, dimana Paulus mendengar Febe akan ke Roma. Saat itu ia sedang menumpang di rumah Gayus selama tiga bulan (1Kor. 1:14; Kis. 20:2-3).³⁴

Paulus berasal dari keturunan Farisi yang sangat memegang kuat agama Yahudi.³⁵ Baxter mengatakan bahwa Paulus berasal dari pusat agama Yahudi ortodok dan juga berasal dari pusat kebudayaan Yunani.³⁶ Karena sejak kecil ia mendiami salah satu pusat kebudayaan serta mengenal kesusastraan Yunani yang agung dan mulia. Selain itu, ia memiliki hak-hak istimewa seorang warga Roma.³⁷ Paulus dibesarkan di Tarsus, yang merupakan ibu kota dari Kilikia. Tarsus adalah pusat perdagangan dan di kenal sebagai kota pelajar, serta kota yang strategis.³⁸ Senada dengan hal tersebut, Tan memaparkan bahwa Paulus dilahirkan di Tarsus, di Tenggara Asia kecil (Kis 9:11), yang terkenal sebagai pelabuhan dan pusat pertemuan dunia timur dan barat, suatu tempat yang baik dan aman sebagai lalu lintas antar bangsa serta terkenal dengan budaya yunaninya.³⁹ Sebagai seorang Yahudi, Paulus adalah orang Farisi yang belajar di bawah bimbingan Gamaliel. Setelah itu, dia

³² D.A. Carson & Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 1992).

³³ Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*, Bandung: Kalam Hidup, vol. 124, 2013, 8.

³⁴ Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*, vol. 124, p. .

³⁵ David Self, *Ilustrasi; Jason Cockcroft, Paulus*, ed. Indro Suprobo (Yogyakarta: KANISIUS, 2013), 6.

³⁶ Paul David Wenham, *Flower of Jesus or Founder of Christianity* (Grand Rapids: Eermands, 1995).

³⁷ J Sidlow Baxter, *Mengenal Isi Alkitab 4, Roma-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Bangsa, 2008), 31.

³⁸ J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1995), 450.

³⁹ JHON R.TAN, *Paulus Rasul Ke 13* (Jakarta: Seminar Bethel Publishing, 2007), 3.

ditangkap oleh Yesus, dan memberitakan Injil Allah. Di samping itu, Paulus adalah tukang kemah/tenda untuk menyokong pelayanannya.⁴⁰

Paulus menulis surat Roma dengan tujuan untuk persiapan perjalanan pelayanannya di Roma yang berlanjut ke Spanyol. Paulus merencanakan melakukan perjalanan ke Spanyol untuk membuka jemaat, dimana belum dijangkau berita injil.⁴¹ Selain itu, Paulus berhasrat memberitahu kepada orang percaya di Roma bahwa ia ingin mengunjungi jemaat di sana. Hagelberg juga mengatakan pendapat yang sama bahwa dalam Roma 15:22-25 Paulus menyatakan jika ia ingin berkunjung ke Roma dan berharap mendapatkan pertolongan untuk melancarkan perjalanannya misinya ke Spanyol. Paulus juga meminta dukungan doa terkait dengan perjalanan ke kota Yerusalem, yang penuh dengan tantangan, sebab ada kelompok dari pihak Yahudi yang tidak percaya yang hendak menyerahkannya sebagai suatu persembahan.⁴²

Penulisan Surat Yakobus

Yakobus saudara Tuhan Yesus merupakan penulis dari Surat Yakobus. Ia menyatakan diri sebagai *doulos* (budak) dari Allah dan dari Tuhan Yesus Kristus (Yak. 1:1). Ia mati sebagai martir tahun 44 M.⁴³ Narasi yang digunakan dalam kitab ini senada dengan khotbah Yakobus dalam Kisah Para Rasul pasal 15, dan memiliki pengaruh tradisi Yahudi yang kuat, serta isinya sesuai dengan catatan sejarah PB.⁴⁴ Surat Yakobus dikelompokkan sebagai surat-surat umum, yang ada sejak zaman Eusebius sekitar tahun 260-340 M, tidak dialamatkan kepada kepada suatu gereja khusus.⁴⁵ Surat Yakobus ditulis kurang lebih di awal atau pertengahan tahun 40 M, yang sangat sesuai dengan peristiwa dan penekanan dalam surat Yakobus. Saat itu, tidak terdapat konflik di antara jemaat kristen Yahudi maupun non-Yahudi, dan surat ini ditulis setelah sidang Yerusalem. Jadi teks Yakobus 2:14-26, tampak lebih masuk akal jika Yakobus tidak pernah mendengarkan ajaran Paulus atau membaca satupun surat-surat Paulus.⁴⁶ Pendapat ini menunjukkan bahwa Yakobus hidup pada zaman Yesus Kristus. Senada dengan hal tersebut, Sproul sebagaimana dikutip oleh Yakobus,

⁴⁰ Frank Fosorh, *I & II Tesalonika Dan Wahyu* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, 1990), 3.

⁴¹ Douglas.J.Moo, *An Introduction to the New Testament*.

⁴² Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*, vol. 124, p. .

⁴³ Everett F.Harrison, *Tafsiran Alkitab Matius-Wahyu* (Malang: Gandum Mas, 2020).

⁴⁴ Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Comentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Matius-Wahyu* (Malang: Gandum Mas, 2013), 1259.

⁴⁵ Douglas.J.Moo, *An Introduction to the New Testament*.

⁴⁶ Ibid.

mengatakan bahwa tulisan Yakobus mirip dengan bagaimana cara Yesus mengajar, yaitu dengan pengajaran-pengajaran yang pendek.⁴⁷

Surat Yakobus memiliki ciri khas pada penekanan akan hidup yang saleh dan menyenangkan Allah. Hal tersebut mengesankan bahwa penulis berminat besar pada hal-hal praktis dari pemahaman teologi. Namun ini bukan penyimpulan yang tepat, sebab Yakobus mengakui pentingnya hidup yang sejatinya konsisten dengan keyakinan Kristen. Namun hal ini bukan didasarkan pada suatu prinsip filosofis yang umum, melainkan hanya pada keyakinan-keyakinan teologis yang benar. Meskipun suratnya tidak panjang, tetapi terbukti cukup mengenal banyak kitab Perjanjian Lama dan memiliki pengetahuan yang luas tentang ajaran Yesus. Artinya bahwa apa yang Yakobus tulis mengalir dari ajaran Yesus.⁴⁸ Guthrie mengatakan walau isi ajaran surat Yakobus pada hakekatnya adalah surat yang berkenan dengan hal-hal praktis, namun ajarannya bukan tanpa dasar teologis. Anugerah menurut Yakobus diperlukan, sebab Allah Bapa di dalam kedaulatan-Nya adalah sumber dari setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, yaitu menjadikan orang percaya oleh iman membenaran.⁴⁹

Surat Yakobus ditulis bertujuan untuk menasehati kedua belas jemaat di perantauan (Yak. 1:1), baik kepada orang Yahudi maupun jemaat non-Yahudi, yang mengaku sebagai orang beriman, namun tidak terlihat dalam kehidupannya.⁵⁰ Yakobus menulis surat ini untuk membangun gairah orang beriman yang sedang mengalami penderitaan oleh karena berbagai-bagai pencobaan yang menguji iman. Selain itu, ini juga nasihat untuk memperbaharui segala pengertian yang tidak tepat mengenai sifat iman yang menyelamatkan dan membina pembaca mengenai hasil-hasil praktis iman mereka dalam perbuatan hidup yang benar.⁵¹ Senada dengan hal itu, Simuraya menyatakan bahwa surat Yakobus ditulis untuk memberikan gairah orang Kristen atau jemaat Yahudi saat itu yang menderita oleh karena iman percaya mereka kepada Kristus dan memperbaharui pengertian orang percaya mengenai sifat iman yang menyelamatkan. Penulis surat ini hendak membimbing setiap orang Kristen untuk hidup secara bertanggung jawab terhadap iman yang benar di dalam Tuhan Yesus Kristus.⁵² Jadi, Yakobus menasehati ke dua belas jemaat di perantauan

⁴⁷ Yakobus, *Jurnal Pendalaman Cinta Tuhan Sesungguhnya* (Dallas: Love God Greatly Ministry, 2017) 1.06-05-2022,02:43 Wib.

⁴⁸ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*.

⁴⁹ Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*.

⁵⁰ Douglas.J.Moo, *An Introduction to the New Testament*.

⁵¹ Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan Seri: Life Application Study Bible* (Malang: Gandum Mas, 2014), 2083.

⁵² Samuel Julianta Sinuraya, M.Th, "Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 201.

supaya tetap mempertahankan iman mereka kepada Kristus walaupun di tengah percobaan. Sedangkan Paulus menulis surat Roma untuk menasehati jemaat Roma bahwa pembenaran oleh iman hanya berdasarkan anugerah Allah bukan berdasarkan Hukum Taurat.

Titik Temu Teologi Paulus Dan Yakobus Mengenai Pembenaran Melalui Iman

Pembacaan secara sekilas perihal ajaran Rasul Paulus di dalam Roma 3:28 dan dibandingkan dengan ajaran Yakobus dalam Yakobus 2:14, terkesan kontradiksi sebagaimana pernah disalahpahami oleh kelompok tertentu seperti yang telah dibahas di bagian awal. Namun demikian, berdasarkan uraian pembahasan sebelumnya, maka teologi Paulus dan Yakobus mengenai konsep pembenaran melalui iman dapat diuraikan titik temunya. Hal tersebut perlu dipahami dari perspektif tujuan kedua penulis tersebut dalam menyatakan ajaran yang disampaikan dan juga konteks pembaca dari masing-masing penerima suratnya.

Pertama, teologi Paulus tentang konsep pembenaran tidak didapatkan melalui perbuatan melakukan hukum Taurat, melainkan hanya melalui iman di dalam Yesus Kristus, yang artinya menekankan tentang dasar keselamatan yang murni sepenuhnya adalah anugerah Allah (Rm. 3:27-28). Paulus dalam pengajarannya kepada jemaat Kristen di Roma menekankan bahwa setiap orang, baik non-Yahudi maupun Yahudi telah berdosa yang menyebabkan kehilangan kemuliaan Allah sehingga mereka tidak sanggup menyelamatkan dirinya sendiri (Rm. 3:9, 23-24). Paulus di sini lebih menekankan tentang keselamatan dari sisi pembenaran (*justification*) yang diterima oleh iman.⁵³ Keselamatan tersebut hanya dapat diterima melalui iman di dalam pribadi Tuhan Yesus Kristus yang telah mati menebus manusia dari hukum dosa. Hal tersebut Paulus ajarkan oleh sebab tidak sedikit orang Kristen Yahudi yang mengajarkan Injil lain, yaitu keselamatan diperoleh melalui iman dan melakukan hukum Taurat (sunat, dst). Orang-orang Yahudi memegahkan diri dengan perbuatan mereka, yang sebenarnya sama sekali tidak sempurna. Jadi, Paulus menegaskan bahwa Keselamatan hanya berdasarkan Anugerah Allah, dan iman sebagai sarana terpenting untuk orang berdosa menerima pembenaran dari Allah, untuk itulah Paulus menulis surat Roma bertujuan mengingatkan orang Yahudi bahwa melakukan Hukum Taurat saja tidak cukup, tetapi membutuhkan Anugerah Allah.

Namun demikian, bukan berarti Rasul Paulus mengabaikan sama sekali konsep perbuatan dalam kaitannya dengan keselamatan. Ajaran Paulus menegaskan bahwa

⁵³ Paulus Budiono et al., "Perspektif Kristosentris Terhadap Perabotan Dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani Bagi Orang Percaya" 3, no. 1 (2023): 83-103.

perbuatan merupakan hasil dan tindak lanjut dari keselamatan atau status pembenaran yang telah diterima oleh orang beriman. Hal tersebut sangat terlihat jelas di dalam konteks pengajaran Rasul Paulus kepada jemaat di Roma dalam pasal-pasal berikutnya di Surat Roma (pasal 6-8, 12-16). Hal tersebut juga diungkapkan pada bagian tulisannya yang lain, seperti tulisan surat kepada jemaat di Galatia, Efesus dan juga kepada jemaat di Filipi serta jemaat yang lain, yang sangat syarat membahas tentang hubungan antara keselamatan dan perbuatan.

Kedua, teologi Yakobus tentang konsep bukan hanya melalui iman tetapi juga karena perbuatan (pengamalan iman) menekankan tentang buah keselamatan yang dapat ditunjukkan (Yak. 2:1, 14-24). Yakobus dalam pengajarannya kepada jemaat yang berdiaspora menekankan bahwa semua orang yang telah beriman dan diselamatkan sudah sepaturnya menunjukkan buah keselamatannya di dalam pengamalan imannya (Yak. 2:1). Artinya Yakobus menegaskan bahwa setiap orang yang telah mendapatkan anugerah kasih karunia Allah harusnya ditunjukkan juga melalui cara hidup yang berkenan, baik dan benar di hadapan Tuhan Allah dan manusia. Dari sisi konsep keselamatan ini adalah kelanjutan dari pembenaran, yaitu penyucian atau pengudusan secara progresif (*sanctification*).⁵⁴ Hal ini diajarkan oleh Yakobus kepada pembaca suratnya, sebab para pembaca suratnya mayoritas mengaku sebagai orang percaya, namun tidak mengamalkan imannya di dalam kehidupan sehari-hari. Para pembaca suratnya masih menghakimi dan pilih kasih/memandang muka, tidak menolong saudara atau sesamanya yang dalam permasalahan, masih suka bertengkar, mengetahui perbuatan yang baik tetapi tidak melakukan, dst. (Yak. 2-4). Jadi Yakobus menegaskan bahwa jika para pembaca suratnya mengaku beriman, maka perlu dinyatakan di dalam perbuatan, yaitu pengamalan iman. Hal ini sesuai dengan budaya orang Yahudi bahwa ungkapakan *shema* yang mereka imani harus diperhatikan dan dipraktekkan ke dalam tindakan sehari-hari.⁵⁵

Yakobus tidak sedang menyatakan perihal bagaimana seseorang mendapatkan keselamatan, melainkan apa bukti dari seseorang telah diselamatkan. Yakobus juga mengakui bahwa keselamatan hanya didapatkan melalui iman yang benar di dalam Tuhan Yesus Kristus. Hal tersebut terindikasi melalui contoh tokoh dari Perjanjian Lama, yaitu Abraham, ketika menjelaskan bahwa iman Abraham dinyatakan ke dalam perbuatannya. Dalam Roma, Paulus juga menggunakan contoh tokoh yang sama dalam menjelaskan pembenaran oleh iman.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Yuni Karlina Panjaitan, "Studi Eksegesis Ulangan 6:4-9 Bagi Pendidikan Anak," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 80-88.

Ketiga, teologi Paulus dan Yakobus perihal konsep pembenaran melalui iman memiliki titik temu. Kedua ajaran dari kedua tokoh tersebut tidak perlu dikontraskan sebab keduanya saling menegaskan. Paulus menekankan bahwa pembenaran adalah murni karya anugerah Allah melalui Tuhan Yesus Kristus dan hanya didapatkan melalui iman percaya. Sedangkan Yakobus menekankan bahwa orang beriman perlu menyatakan perbuatan iman mereka di dalam perbuatan baik dan gaya hidup yang benar di mata Allah dan sesama. Titik temu dari ajaran tersebut menyatakan bahwa orang berdosa mendapatkan anugerah keselamatan kekal hanya melalui iman yang benar di dalam Tuhan Yesus Kristus, yang berikutnya iman itu dinyatakan melalui perbuatan iman, yaitu pengalaman iman melalui perbuatan yang mengasihi Allah dan sesama.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sistematis pada bagian-bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan mengenai titik temu teologi Paulus dan Yakobus perihal konsep pembenaran melalui iman. Kedua ajaran tersebut (kitab Roma & Yakobus) perlu dilihat dari sudut pandang tujuan penulisan dan juga konteks pembaca surat mula-mula. Paulus dalam surat Roma menegaskan bahwa pembenaran adalah sepenuhnya anugerah kasih karunia Allah yang dikerjakan di dalam Tuhan Yesus Kristus dan hanya diterima melalui iman percaya. Sedangkan Yakobus dalam suratnya menyatakan bahwa orang percaya harus menunjukkan imannya melalui perbuatan pengamalan iman. Titik temu dari ajaran tersebut adalah konsep tentang anugerah keselamatan (pembenaran) hanya melalui iman yang benar di dalam Tuhan Yesus Kristus, dan selanjutnya dinyatakan melalui perbuatan pengalaman iman yang mengasihi Allah dan sesama manusia.

Daftar Pustaka

- Abineno, Jl. Ch. *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Alinuridin, David. "Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus Di Dalam Surat Roma." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 1-14.
- B.Zuck, Roy. *A Bibkical Theology of the New Testamend*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Baxter, J Sidlow. *Mengenal Isi Alkitab 4, Roma-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Bangsa, 2008.
- Bornkamm, Gunther. *No Title*. London: Paul, 1971.
- Budiono, Paulus, Setio Dharma Kusuma, Sri Ayu Dyah Utami, Edi Sugianto, and Sion Saputra. "Perspektif Kristosentris Terhadap Perabotan Dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani Bagi Orang Percaya" 3, no. 1 (2023): 83-103.
- Charles Caldwell Ryrie, Th, D, Ph, D. *Biblical Theology of the New Testament, President, Philadelphia Collage of Bible*. Moody Press: Chicago, 1959.

- Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Comentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Matuis-Wahyu*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- David Wenham, Paul. *Fllower of Jesus or Founder of Christianity*. Grand Rapids: Eermands, 1995.
- Douglas.J.Moo, D.A. Carson &. *An Introduction to the New Testament*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*. (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1995.
- F.Harrison, Everett. *Tafsiran Alkitab Matius-Wahyu*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Farrar, F.W. (*The Early Days of Christian,Hlm 3240*), *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Fosorh, Frank. *I & II Tesalonika Dan Wahyu*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, 1990.
- Glover, T.R. *Hubungan Paulus Dengan Allah Dan Kristus Jelas Tidak Dapat Di Unkapkan Dengan Istilah Hukum*. London: Paul of Tarsus, 1925.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani. Bandung: Kalam Hidup*. Vol. 124, 2013.
- Handayani, Dessy. "Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 91.
- Indonesia, Percetakan Lembaga Alkitab. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan Seri: Life Application Study Bible*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Jeremias, Joachim. *The Central Massage of The New Testamed*. London, 1965.
- JHON R.TAN. *Paulus Rasul Ke 13*. Jakarta: Seminar Bethel Publishing, 2007.
- Karuru, Perdy. "Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian." *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2013): 1-9.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru II*. Bandung: Yayasan KH, 1999.
- Lane, Toni. *Anselmus Dalam Runtut Pijar : Tokoh Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Leon Morris. *Teologi Perjanjian Baru*. 6th ed. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Marantika, Chris. *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani*. Yogyakarta: Iman Press, 2009.
- Marbun, Pardomuan. "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 1-16.
- P.Martin, F. Davidson Ralph. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: YAYASAN KOMUNIKASI BINA KASIH, 1982.
- Pabisa, Djonny. "Analisis Teologis Pembeneran Oleh Iman Menurut Paulus Dalam Surat Roma." *Jurnal Katharos* 1, no. 1 (2023): 31-43.
- Panjaitan, Yuni Karlina. "Studi Eksegesis Ulangan 6:4-9 Bagi Pendidikan Anak." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 80-88.
- Payer, Maria, Antonius Missa, and Bobby Kurnia Putrawan. "Pandangan Martin Luther Tentang Pembeneran Oleh Iman Dalam Yakobus 2:14-26." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 162.

- Self, David. *Ilustrasi; Jason Cockcroft, Paulus*. Edited by Indro Suprobo. Yogyakarta: KANISIUS, 2013.
- Sihombing, Warseto Freddy, and Marlinawati Situmorang. "Studi Analisis-Teologis Pembeneran Oleh Iman Dalam Surat Roma." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 103–119.
- Sinuraya, M.Th, Samuel Julianta. "Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 199–210.
- Thayer, Greek. *English Lexicon Of The New Testament*. Grand Rapids: Michigan Baker Book House, 1992.
- Vicoria Neufeldt, & Fernando de Mello Viana Indonesia tranlation, Drs Peter Salim, M.A. *Webster's New World Dictionary, For Indonesia Unsers English*. Jakarta: Moderen English Press, 1993.
- Yakobus. *Jounal Pendalaman Cinta Tuhan Sesungguhnya*. Dallas: Love God Greatly Ministry, 2017.
- Zodhiates, Spiros. *The Complete Word Study Dictionary : New Testament*. Chattanooga: AMG Publisher, 1993.